

DAKWAH PARTISIPATORIS UNTUK TRANSFORMASI SOSIAL : DISKURSUS MANAJEMEN DAKWAH DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI- PENGETAHUAN

(Studi pada Program Amal Bakti Santri Pesantren Nurul Haromain
Pujon)

Ashari Mujamil

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

02050122023@student.uinsby.ac.id

Agus Riwanda

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

02050122021@student.uinsby.ac.id

Agoes M. Moefad

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

am.moefad@uinsby.ac.id

Abstract

The gap in the exploration of participatory da'wah as one of the da'wah strategies amid the popularity of social media-based da'wah is important to research because da'wah is not only an activity of spreading religious teachings, but also a medium of social transformation in dealing with social problems such as extremism, intolerance, failure to understand local context, and humanitarian issues. This study aims to determine the participatory da'wah strategy carried out by the Nurul Haromain Islamic Boarding School, its relation to the development of students' skills as preachers, and their implementation in society in an effort to change the social order through the Santri Charity Program. Type of field study research, this research uses data collection methods through observation, interviews, and documentation, and then the data obtained is analyzed descriptively. As a result, Nurul Haromain Islamic Boarding School has a mission as a da'wah-based Islamic boarding school that develops preacher competencies as learning outcomes, and the Amal Bakti Santri Program as a practice of preaching learning as well as a participatory process of preaching in society. This program was carried out systematically through the strategy and application of management functions; and it has implications in the form of social transformation that occurs by dialogue on the knowledge of students as agents of change and society, with the hope that the continuation of da'wah is also maintained in an effort to maintain a civilized social order.

Keywords: Amal Bakti Santri, Participatory Da'wah, Social Transformation.

Received: 19-09-2023; accepted: 04-11-2023; published: 01-12-2023



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

How To Cite :

Mujamil, A., Riwanda, A., & Moefad, A. M. (2023). Dakwah Partisipatoris Untuk Transformasi Sosial : Diskursus Manajemen Dakwah Dalam Perspektif Sosiologi-Pengetahuan. MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN, 14(2), 155-182. <https://doi.org/10.32923/maw.v14i2.3676>

Abstrak

Kesenjangan eksplorasi dakwah partisipatoris sebagai salah satu strategi dakwah ditengah popularitas dakwah berbasis media sosial menjadi penting untuk diteliti karena dakwah bukan hanya aktivitas penyebaran ajaran agama, melainkan juga merupakan media transformasi sosial dalam menghadapi problematika sosial seperti ekstremisme, intoleransi, kegagalan memahami konteks lokal dan masalah kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah partisipatoris yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Haromain, kaitannya dengan pengembangan *skill* santri sebagai da'i dan pelaksanaannya di masyarakat dalam upaya mengubah tatanan sosial melalui Program Amal Bakti Santri. Berjenis penelitian studi lapangan, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasilnya, Pondok Pesantren Nurul Haromain memiliki misi sebagai pesantren berbasis dakwah yang mengembangkan kompetensi da'i sebagai capaian pembelajarannya dan Program Amal Bakti Santri sebagai praktek pembelajaran dakwah sekaligus proses dakwah partisipatoris di masyarakat. Program ini dilakukan secara sistematis melalui strategi dan aplikasi fungsi manajemen serta memiliki implikasi berupa transformasi sosial yang terjadi dengan mendialogkan pengetahuan santri sebagai agen perubahan dan masyarakat, dengan harapan keberlanjutan dakwah juga dijaga dalam upaya mempertahankan tatanan sosial yang madani.

Kata kunci : Amal Bakti Santri, Dakwah Partisipatoris, Transformasi Sosial.

A. Pendahuluan

Digitalisasi peradaban memang mempermudah da'i pada penggunaan platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, atau YouTube dalam menjangkau sasaran dakwah, khususnya kalangan pemuda. Interaksi masyarakat dengan media sosial yang begitu intens dinilai efektif dan membuka peluang untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah tanpa terbatas oleh waktu dan tempat.¹ Meski demikian, dakwah partisipatoris justru kurang dieksplorasi oleh para da'i, padahal strategi dakwah ini secara langsung melibatkan da'i dalam melakukan kegiatan sosial di masyarakat.

¹ Ari Wibowo, "Dakwah Berbasis Media dan Komunikasi Visual," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2, No. 2 (2021): 179-98.

Orientasi dakwah yang pada dasarnya menguatkan nilai-nilai agama dan moralitas, pada kenyataannya belum tentu terjangkau melalui dakwah *bil lisan* baik secara langsung atau menggunakan media sosial. Justru, implikasi dakwah akan lebih terasa apabila menggunakan dakwah *bil hal* seperti memberikan bantuan kemanusiaan atau mengadakan program-program keagamaan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Meskipun dakwah memiliki peran penting bagi masyarakat, masih terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh dakwah di Indonesia saat ini, di antaranya: (1) radikalisme dan ekstremisme, gerakan-gerakan ini seringkali menggunakan dakwah sebagai alat untuk mempengaruhi dan merekrut anggota yang dapat membahayakan keamanan dan stabilitas nasional;² (2) intoleransi dan konflik antaragama, yang berawal dari praktek dakwah dengan tidak memahami toleransi dan pluralisme dalam agama;³ (3) kegagalan memahami konteks lokal, sehingga dakwah yang dilakukan tidak dapat diterima oleh masyarakat setempat, bahkan cenderung memicu reaksi negatif;⁴ Selain problematika yang disebutkan di atas, isu-isu sosial dan kemanusiaan juga kurang mendapat perhatian dalam dinamika dakwah. Pada poin inilah peran dakwah partisipatoris diperlukan karena selain mengedepankan ajaran agama, dakwah juga harus dapat memberikan solusi atas isu-isu sosial dan kemanusiaan, seperti kemiskinan, pendidikan, dan lingkungan hidup.

Istilah dakwah partisipatoris mulai digencarkan pada era kontemporer dengan mendialogkan keilmuan dakwah dan sosial. KH. MA. Sahal Mahfudz (2004) sebagai promotor istilah “dakwah pemberdayaan” dan “dakwah partisipatif” melalui bukunya yang berjudul “*Nuansa Fiqih Sosial*” menerangkan beberapa poin inti dari pendekatan dakwah pemberdayaan dan partisipatif, di antaranya: (1) tujuan dakwah adalah peningkatan kualitas agama dan transformasi sosial; (2) pendekatan dakwah tidak lagi terbatas pada perencanaan dan strategi dakwah oleh da’i saja, melainkan keterlibatan mad’u melalui penggalan masalah dan kebutuhan masyarakat; dan (3) pelaksanaan

² Khamim Saifuddin, “Strategi Kontra Radikalisme Keagamaan Nahdlatul Ulama di Desa Jambon, Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5, No. 2 (2019): 143–58.

³ Buyung Syukron, “Agama Dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia),” *Riyah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2, No. 01 (2017): 1–28.

⁴ Mohd Rafiq, “Strategi Dakwah Antar Budaya,” *Hikmah* 14, No. 2 (2020): 287–302.

dakwah dituntut untuk mengembangkan manajemen konflik atas kontradiksi dan dikotomi di dalam masyarakat, seperti persoalan kesenjangan kesejahteraan sosial kaya-miskin, kesenjangan pendidikan dan lain sebagainya.⁵ Oleh karenanya, dalam menghadapi tantangan dakwah dalam dinamika sosial masyarakat, dakwah partisipatif ini menjadi alternatif untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia secara komprehensif.

Kemudian, Andy Dermawan (2007) menggagas paradigma baru dengan istilah “dakwah partisipatoris” dalam bukunya yang berjudul *“Ibda’ Binafsika: Menggagas Paradigma Dakwah Partisipatoris”*, yang menjelaskan bahwa dakwah partisipatoris merupakan strategi dakwah yang memihak pada kebenaran dan memperjuangkan kesejahteraan masyarakat dengan semangat membangun nilai-nilai kesadaran, perubahan, dan pemberdayaan.⁶ Paradigma dakwah partisipatoris ini oleh Nur Syam (2020) diperjelas dengan adanya ketersalingan serta keterlibatan antara da’i dan mad’u dalam pembentukan dan pengembangan aktivitas dakwah yang ditujukan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.⁷ Dengan demikian, kunci dari paradigma dakwah partisipatoris terletak pada ketersalingan serta keterlibatan antara da’i dan mad’u untuk membangun dan memberdayakan masyarakat baik dari sisi kualitas keagamaan maupun kesejahteraan sosial.

Untuk menyukseskan dakwah tersebut, maka diperlukan juga pengembangan *skill* dakwah bagi santri yang terdiri dari kompetensi interpersonal, adaptasi budaya, manajemen diri, dan kematangan ilmu tentang ajaran agama.⁸ Pengembangan *skill* da’i ditemukan dalam proses pembelajaran santri pada Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon, Kabupaten Malang, yang selanjutnya diimplementasikan juga pada pelaksanaan Program Amal Bakti Santri (ABS). Pesantren ini menekankan pembelajarannya kepada santri dengan *outcome* berupa kader da’i yang kompeten untuk terjun ke masyarakat. Program Amal Bakti Santri sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa dakwah

⁵ MA. Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial*, 4 ed. (Yogyakarta: LKiS, 2004).

⁶ Andy Dermawan, *Ibda Binafsika: Menggagas Paradigma Dakwah Partisipatoris* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 128.

⁷ Nur Syam, “Paradigma dan Teori Ilmu Dakwah: Perspektif Sosiologis,” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 20, No. 1 (30 Juni 2020): 8, <https://doi.org/10.29300/syr.v20i1.2604>.

⁸ Bahrur Rosi, “Penguatan Kapasitas Soft Skill ‘Calon Da’i’ Melalui Tugas Pengabdian Masyarakat,” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 4, No. 2 (10 Desember 2018): 151-70, <https://doi.org/10.36420/ju.v4i2.3500>.

merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh seorang da'i kepada sasaran dakwahnya. Dalam teori ini, kesuksesan dakwah tergantung pada kemampuan seorang da'i untuk merancang pembelajaran yang efektif bagi sasaran dakwahnya. Dijelaskan pula bahwa dakwah juga merupakan suatu bentuk transformasi sosial yang dilakukan oleh seorang da'i terhadap sasaran dakwahnya. Dalam teori ini, kesuksesan dakwah tergantung pada kemampuan seorang da'i untuk membawa perubahan dalam diri sasaran dakwahnya menuju kebaikan dan kemaslahatan.⁹

Di tengah pemanfaatan media sosial yang secara popularitas dalam penyampaian pesan dakwah oleh pesantren mampu menyasar generasi milenial (generasi Z) dengan munculnya istilah "PesanTrend",¹⁰ Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon justru menggunakan Program Amal Bakti Santri sebagai metode dakwah partisipatoris. Kegiatan ini secara eksistensi berupa pelatihan *skill* dakwah bagi santri, namun secara esensi dapat dikatakan sebagai proses dakwah itu sendiri, yang pelaksanaan sekaligus sasarannya dilakukan secara langsung dengan berbaur ditengah kehidupan masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih ada umat muslim bahkan dari kalangan santri yang berkecimpung dalam upaya penyebaran ajaran agama Islam (misionaris).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pesantren dalam membina pengembangan kompetensi da'i dan pelaksanaan dakwah partisipatoris melalui Program Amal Bakti Santri Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon. Penelitian ini menyoroti kesenjangan eksplorasi di bidang dakwah partisipatoris, terlepas dari popularitas media sosial sebagai media dakwah. Lebih lanjut, dakwah partisipatoris mampu menjadi jawaban atas problematika yang dihadapi dakwah saat ini, seperti ekstremisme, intoleransi, kegagalan memahami konteks lokal, dan ketidakpedulian atas masalah sosial dan kemanusiaan. Keunggulan dakwah partisipatoris ini oleh Andy Dermawan (2023) dirumuskan dalam beberapa poin, yaitu: (1) keterlibatan anggota masyarakat sebagai sasaran dakwah; (2) mampu memahami problematika dengan jelas dan terpilah-pilah sehingga lebih responsif; (3) melihat persoalan dengan cara *bottom-up* sehingga lebih

⁹ Mahmuddin, "Dakwah dan Transformasi Sosial (Study tentang Strategi Dakwah Muhammadiyah di Bulukumba)," Disertasi-UIN Alauddin Makassar, 2013.

¹⁰ Muhamad Parhan dkk., "Keefektifan Penyampaian Pesan Islam Melalui Trend (Pesantrend) Di Era Digital," *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 14, No. 1 (30 Juni 2023): 1-27, <https://doi.org/10.32923/maw.v14i1.2769>.

berkemajuan; (4) sinkronisasi pemahaman teks dan konteks; dan (5) kepekaan terhadap simbol dan konteks lokal masyarakat.¹¹

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berjenis studi lapangan (*field research*) yang menekankan analisis berdasarkan logika ilmiah,¹² dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan langkah-langkah pengumpulan data, korespondensi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹³ Berdasarkan ranah keilmuan yang mencakup kajian manajemen dakwah dan sosiologi agama, maka penelitian ini dilaksanakan berdasar pada 2 (dua) pendekatan, yaitu: (1) pendekatan manajemen dakwah dengan objek kajian *skill* dakwah santri dan program Amal Bakti Santri, serta (2) pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang diadaptasi dalam sosiologi agama untuk mengetahui dampak sosial dari fenomena dakwah partisipatoris pada Program Amal Bakti Santri Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon. Dengan demikian, terdapat 2 (dua) jenis keilmuan yang disubtitusikan sebagai alat analisis yaitu ilmu dakwah dan sosiologi agama sebagai perwujudan integrasi keilmuan interdisipliner pada tataran studi Islam kontemporer.

B. Pengembangan *Skill* Da'i sebagai *Output* Pembelajaran Dakwah di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon

Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon memiliki *privilege* sejak awal pendiriannya, karena pesantren ini didirikan oleh Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, seorang ulama kharismatik dari Makkah. Dinamai Nurul Haromain dengan pemaknaan dalam Bahasa Indonesia berarti “cahaya dua tanah haram” karena memang Abuya Sayyid Muhammad dahulu berdakwah dan mengajar di dua tempat, yaitu Makkah dan Madinah. Berdirinya pondok pesantren ini dilatarbelakangi oleh perintah Abuya dengan tujuan menjadi benteng pertahanan atas gerakan kelompok kristenisasi. Abuya membeli tanah dan mendanai pembangunan pondok ini dari hasil penyewaan rumah

¹¹ Andy Dermawan, “Dakwah Era Disrupsi: Mengurai Ambivalensi Menuju Dakwah Partisipatoris,” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 23, no. 1 (2023): 47–54.

¹² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).

¹³ M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, trans. oleh T. R. Rohidi, 3 ed. (USA: Sage Publication, 2014).

yang beliau miliki di Mekkah, dengan harapan dari do'a beliau yaitu "Ya Allah, jadikanlah pondok pesantren ini sebagai pusat dakwah Islam". Pesantren yang diasuh oleh Abi Ihyā' Ulumiddin –murid langsung Abuya Sayyid Muhammad– berdiri sejak 1 Dzulqā'dah 1411 H, dengan santri awal berjumlah 9 orang dari 11 pendaftar, hingga pada perkembangannya pesantren ini membatasi dengan hanya menerima maksimal 40 santri setiap tahunnya.

Pesantren yang berlokasi di Jl. Abdul Manan Wijaya No. 141 Desa Ngroto, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang ini berfokus pada pengembangan kemampuan dakwah santri sebagai da'i yang kompeten secara keagamaan dan kemasyarakatan. Pesantren sebagai entitas lembaga dakwah di tengah masyarakat kontemporer, dituntut untuk memiliki andil dalam penegakan ajaran Islam dengan aktualisasi nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sosial.¹⁴ Peran pesantren dalam menjaga keharmonisan sosial ini harus dilaksanakan mulai dari bentuk pembelajaran yang mendorong pemahaman moderat dan menghargai perbedaan.¹⁵ Dalam hal ini, peran pesantren sebagai lembaga keagamaan (lembaga dakwah) secara teoretis yaitu menjadi promotor peningkatan kualitas kehidupan keberagamaan sekaligus menjadi agen perubahan.¹⁶ Maka dari itu, Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon memiliki sistematis pembelajaran yang mengarah pada moderasi santri sebagai salah satu *output*-nya. Hal ini diupayakan dalam rangka membentuk karakter santri yang akan memasuki tahapan baru yakni memasuki dunia kemasyarakatan dengan menjadi seorang da'i yang kompeten.

Da'i sebagai sumber daya manusia bagi lembaga dakwah dituntut untuk memiliki kompetensi dan kapabilitas yang optimal, hal ini dapat dicapai dengan pengembangan kemampuan serta keterampilan untuk melakukan penyebaran ajaran agama.¹⁷ Modal utama seorang da'i adalah penguasaannya yang mendalam tentang agama Islam, termasuk mempelajari al qur'an, hadis, fiqh, dan sejarah Islam. Seorang da'i juga harus memahami tafsir dan konteks ajaran-ajaran tersebut agar dapat menyampaikan pesan-

¹⁴ Ahidul Asror, "Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer," *Jurnal Dakwah* 15, No. 2 (2014): 299.

¹⁵ Zayadi dan Yandi Hafizallah, "Islamic Boarding School And The Implementation Of Diversity Value," *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 14, No. 1 (4 Agustus 2023): 28-43, <https://doi.org/10.32923/maw.v14i1.3291>.

¹⁶ AB Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, 1 ed. (Jakarta: Kencana, 2016), 91-92.

¹⁷ Alfi Qonita Badiati dkk., *Dakwah Transformatif*, ed. oleh Mukti Ali, Cetakan 1 (Solo: Penerbit Taujih, 2018), 54.

pesan dakwah secara tepat dan akurat. Penguasaan yang luas dan mendalam tentang agama Islam sangat membantu seorang da'i dalam melakukan dakwah *bil lisan*. Selain itu, aspek dakwah lain juga harus ditunjukkan oleh seorang da'i, yaitu dakwah *bil hal*.

Memiliki akhlak yang baik adalah dasar untuk melakukan dakwah *bil hal*. Akhlak atau perilaku yang baik sangat penting bagi seorang dai. Seorang dai harus memiliki akhlak yang mulia, santun, rendah hati, jujur, dan *tawadhu'*. Akhlak yang baik akan membuat orang lain lebih mudah menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan.¹⁸ Maka dari itu, Pondok Pesantren Nurul Haromain menggunakan sistematika khusus dalam menyeleksi santri untuk mengukur sejauh mana kemampuan awal terhadap penguasaan materi keagamaan dan sosial yang dimilikinya. Seleksi dimulai dari tahap wawancara dengan pertanyaan mendasar yaitu santri yang mendaftar di pondok pesantren Nurul Haromain lulusan dari pondok pesantren mana, dan sudah tingkat apa? Dari sesi wawancara ini, ditemukan banyak santri berasal dari pesantren ternama asal berbagai daerah seperti Gresik, Sarang, Lirboyo, Langitan, Sidogiri dan lain sebagainya.

Kemudian, terdapat seleksi lanjutan yang terbagi pada tiga aspek yaitu kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, baca tulis al qur'an dan kompetensi *syakhsiyah* atau kemampuan bersosialisasi. Aspek kemampuan membaca kitab kuning dan baca tulis Al-Qur'an itu masing-masing memiliki porsi 25% untuk menentukan kelulusan. Sedangkan kompetensi *syakhsiyah* 50%. Adapun mulai tahun ini, terdapat seleksi tambahan yaitu tentang kemasyarakatan sebagai bagian dari kompetensi *syakhsiyah*. Dua aspek pertama itu dilakukan tes langsung, sedangkan aspek *syakhsiyah* diuji selama 3 bulan di pondok dengan bentuk ujian berupa "didiamkan" atau "tidak dihiraukan", memberikan amanah berupa tugas-tugas remeh seperti membersihkan WC dan kamar mandi setelah tahajud, serta menilai cara bersosialisasi untuk menunjukkan eksistensinya sendiri dalam lingkungan baru yang asing. Seluruh tahap seleksi ini berlaku secara merata tanpa memandang latar belakang santri dalam bentuk strata sosial, misalnya anak seorang kiai, dan sebagainya.

Selain persyaratan seleksinya yang ketat, terdapat persyaratan khusus yaitu wajib berusia di atas 20 tahun, dengan mempertimbangkan sisi psikologi santri berupa

¹⁸ Akhmad Sagir, "Dakwah bil-hal: Prospek dan Tantangan Da'i," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 14, No. 27 (2015): 1-13.

kematangan atau kedewasaan berpikir. Dari sudut pandang psikologi, kematangan usia ini dirasa penting karena sejatinya da'i harus mampu memiliki modal personal sebelum nantinya mampu memberikan implikasi secara kognitif, afektif dan behavioral kepada sasaran dakwah.¹⁹ Pernah terdapat suatu kasus dimana seorang calon santri memiliki kemampuan yang mumpuni dari hasil tiga seleksi di atas, namun dari segi usia masih 18 tahun, maka Abi Ihya' selaku pimpinan pondok pesantren tetap menyarankan untuk ditangguhkan sampai usianya lebih dari 20 tahun.

Selanjutnya, santri yang lulus seleksi berhak mengikuti pembelajaran yang dimulai pasca liburan Maulid, sedangkan santri yang belum lulus seleksi akan direkomendasikan untuk peningkatan *skill* sesuai bidang kompetensi yang belum lulus. Pembelajaran awal yang wajib diikuti oleh santri disebut dengan program *Tau'iyah*, yaitu proses mengkhatamkan dan memahami *Kitabul Wa'yi* –kitab pembinaan dasar– yang disusun oleh Abi Ihya'. Program ini juga diwajibkan bagi seluruh santri, termasuk yang pada tahun sebelumnya belum mengikutinya atau bagi santri yang pemahaman terhadap *tau'iyah*-nya menurun.

Format pembelajaran di pondok pesantren ini dilaksanakan dalam dua sesi, 4 hari di dalam pondok (Senin-Kamis) dan 3 hari di luar pondok (Jumat-Minggu). Kegiatan di dalam pondok itu diatur dalam jadwal taklim, sebagaimana yang dilaksanakan oleh pondok pesantren salaf pada umumnya. Kegiatan taklim ini dibimbing oleh Abi Ihya' secara langsung beserta rekan-rekannya sesama alumni dari pesantren Abuya Sayyid Muhammad Al-Maliki di Makkah. Fokus utama ta'lim adalah mengkaji kitab-kitab hadis dan *muallafat* Abuya Sayyid Muhammad. Tidak ada periode khusus dari pembelajaran yang dilakukan sebagaimana tahun ajaran yang lazim digunakan mayoritas lembaga pendidikan, bahkan sejak awal pondok ini dioperasikan, belum ada kitab hadis yang dikhatamkan. Saat ini yang hampir khatam adalah kitab Sunan Abi Dawud, tinggal 3 hadis lagi, sedangkan kitab lain seperti Kitab Bukhari pun masih belum khatam. Selain mengkaji kitab, terkadang juga ditambah kegiatan kajian atau dakwah mingguan yang diisi oleh adik dari Abi Ihya'.

¹⁹ Silvia Riskha Fabriar, "Urgensi Psikologi Dalam Aktivitas Dakwah," *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 11, No. 2 (27 Desember 2019): 127–28, <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1027>.

Pembelajaran di luar pondok lebih menekankan pada kemampuan sosialisasi santri dengan masyarakat, melatih mereka untuk memahami kultur, pola pikir dan keberagaman masyarakat sehingga bisa berdakwah sesuai dengan karakteristik masyarakatnya. Kegiatan di luar pondok di antaranya mengajar di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ), memimpin bacaan Tahlil, dzikir berjamaah, atau kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya. Santri akan diutus ke desa yang sudah ditentukan, untuk kemudian secara mandiri akan mencari tempat tinggal atau keluarga yang bersedia menampungnya. Karena program ini dilaksanakan secara regular dan berkelanjutan, biasanya masyarakat menerima santri dengan tangan terbuka. Santri akan berlatih secara mandiri untuk menyesuaikan diri dan mengakrabi masyarakat, terutama keluarga yang memberikan tempat tinggal. Kegiatannya berkisar antara menghidupkan masjid atau musholla, menghadiri atau memimpin acara keagamaan, bertamu ke rumah-rumah penduduk dan membicarakan masalah keberagaman.

Selain menguasai materi dakwah, memiliki akhlak yang baik dan menguasai bahasa yang digunakan oleh sasaran dakwahnya, seorang da'i harus memiliki kemampuan untuk memahami konteks sosial dan budaya masyarakat. Hal ini penting agar pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dengan tepat dan dapat diterima oleh masyarakat. Dakwah dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan orang yang didakwahi, sehingga dapat disampaikan dengan cara yang tepat dan mudah dipahami. Seorang pendakwah harus dapat memahami konteks lokal dimana ia berkarya, termasuk budaya, adat istiadat, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat.²⁰ Dengan memahami konteks lokal, seorang da'i dapat menyesuaikan pesan dakwah agar lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Di sela-sela hari Minggu-Senin (malam hari), biasanya ditambahkan kegiatan yang berisi pelatihan *soft skill* (seperti ceramah dan kepenulisan, sebagai pembelajaran metode dakwah). Seorang da'i harus menguasai berbagai metode dakwah agar pesan yang disampaikannya dapat diterima oleh masyarakat. Ada beberapa metode dakwah yang umum digunakan, di antaranya ceramah, tanya jawab, diskusi, media sosial, dan pelayanan sosial. Selama ini metode dakwah yang paling banyak digunakan adalah

²⁰ Masykurotus Syarifah, "Budaya dan Kearifan Dakwah," *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, No. 1 (2016): 23-38.

ceramah.²¹ Metode lain yang cukup sering digunakan adalah tanya jawab dan diskusi. Metode tanya jawab melibatkan interaksi antara pendakwah dan orang yang didakwahi melalui pertanyaan dan jawaban. Diskusi ini biasanya dilakukan dalam kelompok kecil, dan dilakukan dengan cara saling bertukar pandangan dan mengajukan pertanyaan satu sama lain.²² Kemampuan interpersonal juga menjadi aspek yang penting yakni dengan membekali bagi santri sebagai calon da'i dengan keterampilan dasar untuk memahami dan menghargai orang lain.²³ Selain itu, santri juga dibekali *hard skill* (seperti desain grafis, memasak, dan servis elektronik) atau kegiatan lain yang menunjang *skill* kemasyarakatan bagi santri yang notabene dibentuk untuk menjadi seorang da'i.

Karena tidak ada sistem kelas dan periode tahun ajaran pada kurikulum pembelajarannya, pelaksanaan kegiatan pembelajaran santri masih mengedepankan prinsip senioritas, dimana santri yang lebih dahulu masuk maka dianggap lebih senior, tanpa memandang usia. Fungsi senioritas di sini adalah sebagai pembimbing, pengamat sekaligus penilai dari proses pembelajaran yang diterima santri, khususnya pada pembelajaran di luar. Selain itu, terdapat pula metode evaluasi yang digunakan secara tertulis menggunakan Buku Da'i yang dikelola oleh *Musaid Khodimul Ma'had* (MKM) Dakwah, sebuah kelompok kepengurusan dalam struktur pondok pesantren yang khusus mengkaji dan membimbing santri dalam urusan dakwah. Evaluasi lainnya dilakukan melalui proses *syakhsiyah* (kepribadian dalam sehari-hari) dengan model skoring. Selain itu, dilakukan juga penilaian terhadap santri ketika pondok pesantren memiliki hajat besar seperti acara Maulidan. Dari situ, dapat ditentukan posisi atau jabatan santri dalam kepanitiaan mulai dari bagian urusan remeh seperti menata sendal, cuci perabotan, parkir, sampai dengan masuknya ke dalam kepanitiaan seksi konsumsi, perlengkapan, acara hingga menjadi ketua panitia; yang secara keseleruhan dilaksanakan secara bertahap untuk membentuk jiwa kepemimpinan.

²¹ Bobby Rachman Santoso, "Revitalisasi Metode Dakwah Anakronistis Dai Generasi Milenial," *Tasâmuh* 17, No. 1 (2019): 133-54.

²² Irham Sugandhi, "Persepsi Mahasiswa terhadap Metode Dakwah Ustadz Abdul Somad, Lc., MA (Studi kasus pada Mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2015)," Skripsi-UIN Raden Fatah Palembang, 2018.

²³ Halimatus Sakdiah, "Urgensi Interpersonal Skill Dalam Dakwah Persuasif," *Alhadharah* 14, No. 27 (2015): 25-94.

C. Dakwah Partisipatoris Amal Bakti Santri dalam Perspektif Manajemen

Makna dakwah secara umum diartikan sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat luas dengan tujuan untuk mengajak mereka kepada kebenaran, mengajak kepada kebaikan dan menolak kemungkaran.²⁴ Tujuan utama dari dakwah dalam Islam adalah untuk mengajak manusia kepada Allah SWT, mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam dan menjelaskan betapa pentingnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.²⁵ Berkaitan dengan hal tersebut, untuk melatih kemampuan sosialisasi dan dakwah santri, pondok pesantren mengadakan Amal Bakti Santri setiap tahunnya dalam dua tahap, yaitu *tajribi* dan *kubro*. Tahap *tajribi* adalah sarana latihan, biasanya dilaksanakan dalam kurun waktu satu minggu disertai pendampingan, sedangkan tahap *kubro* dilaksanakan selama satu bulan dengan cara dibagi per kelompok dan diuji kemampuan sosialisasi serta dakwah mereka tanpa pendampingan.

Dakwah Amal Bakti Santri Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon dilakukan melakukan aksi dan bakti sosial kepada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Dakwah tersebut dilaksanakan dengan integrasi sistem kampus dan kampung. Bisa dikatakan bahwa bentuk pengabdian ini mirip seperti kegiatan KUIAH Kerja Nyata (KKN) pada taraf pendidikan kampus. Strategi dakwah tersebut termasuk jenis dakwah partisipatoris yang mencoba untuk mempraktekkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Tujuannya selain untuk mengembangkan skill *da'i* bagi santri, kegiatan dakwah yang dilakukan juga diarahkan untuk pengembangan aspek keagamaan masyarakat, meluruskan nilai-nilai moderasi dan meningkatkan kapasitas kesejahteraan sosial.

Sejalan dengan hal itu, dakwah partisipatoris bertujuan untuk membangun masyarakat yang partisipatif dan komunikatif. Maksudnya adalah dalam strategi dakwah partisipatoris, posisi *da'i* dan *mad'u* berada pada taraf kesadaran yang sama akan pencarian kebenaran terkait ajaran Islam sebagai objek dakwah. Kegiatan dakwah partisipatoris menekankan pada situasi berbaurnya *da'i* dan *mad'u* tanpa memasang jarak atas strata sosial yang membedakan kelas masyarakat, sehingga misi dakwah

²⁴ Muhammad Munir, *Manajemen dakwah* (Prenada Media, 2021).

²⁵ Hamidah Hamidah, "Perspektif al-Qur'an tentang Dakwah Pendekatan Tematik dan Analisis Semantik," *Intizar* 19, no. 1 (2013): 1-20.

partisipatoris untuk melakukan perubahan (transformasi) sosial dapat terwujud.²⁶ Maka, selain bertujuan untuk mengimplementasikan pembelajaran rutin yang diterima setiap pekan di dalam dan luar pondok, program Amal Bakti Santri ini juga bertujuan untuk membentuk tatanan masyarakat dengan menjadi bagian dari masyarakat. Makna partisipasi atau keterlibatan masyarakat menjadi kata kunci dalam strategi dakwah ini, sehingga masyarakat sebagai sasaran dakwah bukan hanya ditempatkan sebagai objek, melainkan menjadi secara sadar menjadi bagian dari aktivitas dakwah.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan manajemen dakwah diperlukan dalam hal proses pencapaian tujuan dakwah melalui tahapan yang sistematis.²⁷ Proses manajemen dakwah tersebut seyogianya mampu dilaksanakan untuk meningkatkan profesionalitas da'i dalam berdakwah, kapabilitas da'i ini harus ditingkatkan seiring dengan kompleksnya problematika yang dihadapi masyarakat.²⁸ Hakikat manajemen dakwah sendiri terletak pada bagaimana kegiatan manajerial tersebut mampu mencapai tujuan dakwah dengan menitikberatkan pada sistematis dan implikasi, apakah berjangka pendek atau mampu memegang prinsip keberlanjutan.²⁹ Sistematis manajerial tersebut tidak serta merta dilaksanakan secara kaku, melainkan juga harus mampu beradaptasi dengan kondisi dan dinamika di dalam masyarakat, Oleh karenanya, diperlukan penyusunan strategi dan fungsi manajemen sebagai alat untuk mengendalikan aktivitas dakwah dari awal hingga tercapainya tujuan yaitu konstruksi sosial masyarakat yang madani.

Strategi dakwah partisipatoris pada program Amal Bakti Santri ini diklasifikasikan dalam 3 (tiga) bentuk langkah strategis, mengadaptasi dakwah strategi pemasaran yang digagas oleh Phillip Kotler dan Kevin Lane Keller yaitu *segmenting*, *targeting* dan *positioning*,³⁰ di antaranya yaitu:

²⁶ Dermawan, *Ibda Binafsika: Menggagas Paradigma Dakwah Partisipatoris*.

²⁷ Nur Alhidayatillah, "Dakwah Dinamis di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)," *Jurnal An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 41, No. 2 (2017): 274.

²⁸ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 1 ed. (Jakarta: Kencana, 2006), 2.

²⁹ Adilah Mahmud, "Hakikat Manajemen Dakwah," *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, No. 1 (30 April 2020): 70, <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1329>.

³⁰ P. Kotler dan Kevin Lane Keller, *A Framework for Marketing Management* (Boston Upper Saddle River, 2012).

1. *Segmenting*

Yaitu tahap awal yang dilaksanakan dengan memilah-milah sasaran dakwah melalui klasifikasi segmen-segmen atau elemen-elemen masyarakat yang bermacam-macam. Proses segmentasi ini penting untuk menentukan cakupan sasaran dakwah sehingga distribusi aktivitas dakwah mampu dilakukan secara merata. Pada tahap ini, pihak pengurus Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon merealisasikannya dengan melakukan pengkajian sasaran dakwah untuk menyusun strategi dakwah sehingga menysasar berbagai segi demografi. Program Amal Bakti Santri ini ditujukan bagi semua kalangan usia (anak-anak, remaja, dewasa sampai lansia) dan kelompok masyarakat tertentu (akademisi, pejabat, dan guru). Kecakupan semua elemen ini menjadikan kegiatan dakwah dapat terasa manfaatnya dan berkesan bagi masyarakat.

2. *Targeting*

Yaitu tahapan dimana pelaku dakwah memfokuskan sasaran dakwah sesuai dengan kriteria yang berangkat dari problematika agama dan kondisi sosial di tengah masyarakat. *Targeting* ini penting untuk memperbanyak peluang tercapainya tujuan dakwah sekaligus meminimalisir kesalahan saat melaksanakan dakwah di masyarakat. Pada tahap ini, aktivitas *targeting* dilaksanakan dengan melakukan pemetaan wilayah dengan mendalami karakteristik geografis dan kemasyarakatan, kemudian menjadi pertimbangan dimana lokasi yang tepat untuk dilakukan Program Amal Bakti Santri. Pemilihan sasaran dakwah tersebut harus memenuhi kriteria dengan minimal jumlah penduduk 5000 Kepala Keluarga (KK). Biasanya, desa-desa yang dipilih untuk pembelajaran dakwah khususnya program ABS ini memiliki tiga kriteria, yaitu kurang keberagamaannya, banyak praktik *kejawen* dan wilayah kristenisasi (maksimal 50% penduduk yang beragama Islam). Di luar itu, terkadang pemilihan sasaran dakwah ini juga didasarkan pada lokasi yang hendak dijadikan pemekaran untuk pembangunan pondok cabang. Pengambilan keputusan terkait desa yang menjadi sasaran dakwah ini kemudian diputuskan oleh Abi Ihya sebagai pengasuh pondok.

3. *Positioning*

Yaitu tahap dimana pelaku dakwah mampu memposisikan diri setelah mengetahui latar belakang geografi, demografi, dan segala informasi yang berkaitan dengan masyarakat sebagai sasaran dakwahnya. Sederhananya, *positioning* ini adalah

bagaimana cara santri sebagai *da'i* memposisikan diri dari awal perencanaan strategis sampai ketika pelaksanaan kegiatan. Tahap ini penting sebagai upaya awal membuka pintu dakwah dengan tujuan memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Dalam posisi ini, santri memerlukan penyesuaian diri dengan merendahkan kapasitas keilmuannya, yaitu adanya “pantangan” untuk menjadi imam salat. Selain itu, selama minggu pertama pelaksanaan program ABS ini, santri hanya berupaya untuk *ta'aruf* dengan bersilaturahmi langsung kepada masyarakat dari rumah ke rumah untuk berbaur secara alami. Dari sini, santri kemudian mampu masuk untuk mendakwahkan ajaran Islam sebagaimana kebutuhan masyarakat, sehingga praktek dakwah juga mencakup praktek bermasyarakat.

Program Amal Bakti Santri dilaksanakan secara matang dari sudut manajerial, dimana dengan mengadaptasi fungsi manajemen yang digagas oleh George Robert Terry (1977) berupa fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan atau pengendalian (*controlling*).³¹ Menurut para ahli, terdapat satu fungsi lagi yaitu penilaian (*evaluating*). Adapun implementasi fungsi manajemen pada aktivitas dakwah program Amal Bakti Santri antara lain dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Fungsi perencanaan adalah untuk merumuskan tujuan dan strategi dakwah dengan berdasar pada langkah-langkah sistematis yang terintegrasi dan terkoordinasi dengan baik.³² Aktivitas perencanaan Program Amal Bakti Santri dilakukan dengan persiapan di antaranya, yaitu: (1) Melakukan survei dengan mendata keseluruhan hal terkait lokasi sasaran yang dituju, berupa aspek kependudukan, jumlah tempat ibadah, posko yang ditempati; (2) Perizinan secara formal yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren kepada lembaga/ pihak yang berwenang, seperti Bakesbang tingkat kabupaten bahkan provinsi dan pejabat desa terkait; (3) Pembekalan bagi santri yang dilakukan dengan pemantapan materi dakwah serta hal-hal khusus yang menyangkut stigma masyarakat, misalnya identitas golongan ormas muslim yang kurang disukai.

³¹ George Robert Terry, *Principles Of Management* (Madison: The University of Wisconsin, 1977).

³² Khairan Muhammad Arif Ahmad Suja'i Ahmad Luthfi, “URGENSI MANAJEMEN DALAM DAKWAH,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (25 Juni 2022): 41, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1950>.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi Pengorganisasian dilakukan sebagai tahap pasca perencanaan, yaitu dengan cara pembagian kerja dan peran bagi elemen dakwah dalam hal ini yaitu da'i yang akan melakukan aktivitas dakwah.³³ Kegiatan pengorganisasian pada program Amal Bakti Santri dilakukan dengan membagi kelompok dan menyebarnya secara serempak menggunakan integrasi metode kampus dan kampung, artinya bisa jadi santri disebar secara mandiri untuk satu desa atau secara kelompok. Pembagian kelompok didasarkan pada 12 sampai 14 posko dalam satu desa, misalnya jumlah santri yang mengikuti program ABS ada 40 santri, maka dalam satu posko bisa terisi 3 atau 4 santri. Penentuan posko tersebut didasarkan atas jumlah masjid atau mushola yang memiliki Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), sehingga posko terletak di rumah warga yang dekat dengan tempat ibadah.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Fungsi pelaksanaan merupakan aktualisasi dari rencana yang telah disusun dan diorganisasikan, atau bisa dijabarkan dalam bentuk aktivitas atau kegiatan dakwah yang dilaksanakan. Pelaksanaan ini menjadi eksistensi kegiatan dakwah yang dilihat dan dirasakan oleh sasaran dakwah atau masyarakat. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam strategi dakwah partisipatoris pada program Amal Bakti Santri Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon antara lain, yaitu: (1) Program baca tulis al qur'an, dengan menyasar TPA/TPQ yang menjadi ruang pendidikan agama bagi anak-anak; (2) Training jemaah, menyasar lembaga pendidikan formal (sekolah), khususnya guru, dalam pembelajaran al Qur'an dan ibadah; (3) BAITI (*Basic Islamic Training*), yang dikhususkan bagi remaja; (4) Dialog Interaktif, untuk mengakomodir kaum intelektual (akademisi) dan pemuda; (5) Pengobatan massal bagi lansia atau yang membutuhkan dan khitan massal; (6) FAIS (Festival Anak Sholeh), diikuti sebagai ajang perlombaan bagi setiap TPQ; (7) Dzikir jemaah, biasanya diikuti jamaah ibu-ibu; dan (8) Pengajian umum, sebagai acara penutupan atau pamitan.

³³ Erwan Efendi, Gusti Bayu Wiranda, dan Siti Wandari, "Fungsi Manajemen Dalam Metode Dakwah," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 22, no. 2 (7 Maret 2023): 422, <https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.3065>.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan atau pengendalian dalam manajemen dakwah dilaksanakan dengan mengkaji kegiatan dakwah yang telah dilaksanakan. Fungsi pengawasan ini penting karena mampu membantu da'i dalam menganalisis kendala dan tantangan, peluang, serta mendeteksi perubahan sikap dan perilaku sasaran dakwah.³⁴ Pengawasan Program Amal Bakti Santri dilakukan secara berkala dengan metode diskusi yang diwakili oleh setiap ketua kelompok dibawah bimbingan pengurus pondok yang dilaksanakan setiap pekan. Diskusi tersebut selain untuk mengevaluasi kegiatan, mengetahui respon dan perkembangan masyarakat, juga untuk merancang strategi dakwah selanjutnya berdasarkan *timeline* kegiatan yang telah direncanakan.

5. Penilaian (*Evaluating*)

Fungsi evaluasi dalam manajemen dakwah merupakan aktivitas penilaian atas pelaksanaan kegiatan dakwah yang diukur dengan tujuan dan parameter aktivitas dakwah yang telah disusun. Biasanya, evaluasi atau penilaian ini dapat dilaksanakan secara beriringan dengan pengawasan atau pengendalian. Urgensi evaluasi ini terletak pada pengamatan terhadap dampak positif atau negatif atas kegiatan dakwah secara praktis dan empiris di masyarakat.³⁵ Di Pondok Pesantren Nurul Haromain, kerangka kerja dakwah partisipatoris menggabungkan tujuh segmen penilaian untuk menilai efektivitas dan dampak dari kegiatan dakwah para santri. Pondok Pesantren Nurul Haromain menggunakan tujuh segmen evaluasi tersebut untuk membina para santri yang unggul sebagai pemimpin dakwah yang cakap, mahir menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tidak dikenal, mahir mengatasi tantangan sosial dan agama, dan menunjukkan ketulusan yang tak tergoyahkan dalam upaya dakwah mereka untuk memenuhi tujuan dakwah *fillah, billah, dan lillah*.

Awalnya, evaluasi dimulai dengan orientasi dan pelatihan. Para santri dievaluasi pada pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip dakwah dan kesiapan mereka untuk beradaptasi secara sosial, yang diajarkan pada saat orientasi. Hal ini sangat penting untuk menjamin bahwa mereka memiliki dasar yang kuat sebelum memulai kegiatan dakwah di wilayah yang tidak dikenal. Selanjutnya, perhatian diarahkan pada keterlibatan para

³⁴ Muhammad Munir, *Manajemen dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2021), 146.

³⁵ Muhammad Munir, *Manajemen dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2021), xii.

santri dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Evaluasi mencakup sejauh mana mereka mampu berasimilasi dengan budaya dan masyarakat setempat. Hal ini menjamin bahwa mereka tidak hanya berpartisipasi dalam dakwah tetapi juga berinteraksi secara efektif dengan masyarakat setempat. Komponen ketiga berfokus pada keterlibatan masyarakat, mengevaluasi kapasitas santri untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat. Hal ini termasuk menilai kemampuan mereka untuk berasimilasi dan diterima di masyarakat, dengan mempertimbangkan aspek sosial dan agama.

Bagian keempat berpusat pada kapasitas santri untuk memahami masalah sosial dan agama yang relevan di daerah mereka. Penilaian ini mengukur kemampuan mereka untuk mengenali masalah-masalah terkait yang membutuhkan perhatian dalam kerangka kegiatan dakwah mereka. Setelah itu, penilaian dilanjutkan dengan penawaran solusi. Para santri dievaluasi berdasarkan keampuhan dan daya tahan solusi mereka terhadap masalah yang mereka identifikasi. Kemanjuran solusi yang mereka ajukan merupakan indikator penting dalam domain ini. Reaksi masyarakat terhadap Amal Bakti Santri merupakan aspek penting yang perlu dievaluasi. Penilaian ini mencakup pengukuran reaksi masyarakat yang mendukung atau tidak mendukung terhadap upaya dakwah para santri dan pengaruh yang dihasilkan. Selain itu, sangat penting untuk menilai keaslian santri dalam melaksanakan dakwah dengan konsep "dakwah *fillah, billah, dan lillah*".

Program Amal Bakti Santri ini dilaksanakan secara resmi (formal) dan independen, artinya tidak berafiliasi dengan pihak atau lembaga manapun. Pernyataan tersebut sekaligus menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Nurul Haromain ini merupakan pesantren yang moderat. Adapun jalinan kerjasama dengan lembaga, yayasan atau organisasi masyarakat seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Jamaah Tabligh, dan lain sebagainya merupakan cara pesantren ini untuk merangkul sesama da'i demi suksesnya dakwah Islamiyah. Tidak ada batasan untuk menggunakan semacam syariat khusus dalam melaksanakan dakwahnya, melainkan lebih kepada bagaimana santri mampu beradaptasi dengan amaliyah yang sudah ada di masyarakat untuk kemudian didialogkan dan ditransformasikan secara perlahan.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya, biaya pendidikan, makan, dan biaya untuk kebutuhan lainnya digratiskan. Abuya Sayyid Muhammad memang sudah mewakafkan

pondok ini untuk pembinaan pendakwah yang kompeten dari segi keilmuan, mampu bersosialisasi dan memahami karakter sasaran dakwahnya dan memiliki semangat dakwah yang tinggi berdasarkan keikhlasan. Setiap santri tidak lagi memikirkan masalah biaya, mereka hanya harus fokus membenahi prinsip dakwah *fillah*, *billah* dan *lillah*. *Fillah* artinya dakwah ini sebagai perjuangan mulia di jalan Allah. *Billah* artinya santri harus menyadari bahwa segala upaya dakwah yang dilakukannya terwujud berkat pertolongan Allah. *Fillah* artinya dakwah adalah wasilah untuk mendapatkan ridha Allah. Dengan demikian, proses pembelajaran termasuk program Amal Bakti Santri di Pondok Pesantren Nurul Haromain ini benar-benar bertujuan untuk membentuk kader dakwah yang militan dari segi kompetensi (*skill*) yang dimiliki dan ikhlas dari segi materi.

D. Transformasi Sosial; Implementasi Sosiologi-Pengetahuan dalam Dakwah Partisipatoris

Dakwah secara historis menjadi sebuah disiplin ilmu sejak era modern, tepatnya pada awal Abad 20 (tahun 1912) yang dipelopori oleh Syaikh Ali Mahfudz di Universitas Al Azhar, Kairo. Semenjak periode tersebut, banyak kajian dakwah yang kemudian dilakukan secara akademis dengan memproduksi berbagai macam tulisan dan karya ilmiah.³⁶ Dalam perkembangannya, ilmu dakwah sebagai entitas keilmuan mengalami dinamisasi dari keilmuan konseptual dalam lingkup teoritis (berupa penyampaian pesan-pesan tekstual keislaman) menuju keilmuan operasional dalam lingkup praktis (berupa kegiatan kemasyarakatan yang bersifat partisipatif).

Secara teoritis, arah perkembangan dakwah berkaitan dengan 3 (tiga) keilmuan, yaitu psikologi (tentang bagaimana dakwah mempengaruhi kehidupan individu), komunikasi (tentang bagaimana proses dakwah dilakukan), serta sosiologi (tentang bagaimana dakwah dapat membentuk suatu tatanan sosial) dengan tujuan masyarakat yang madani serta terjaminnya kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁷ Selain ilmu-ilmu praktis seperti misalnya ilmu retorika dalam komunikasi, ilmu dakwah yang juga memiliki sebuah sistematika pendekatan tersendiri tentu dapat disandingkan dengan pendekatan-

³⁶ Abdul Basit, "Epistemologi Dakwah Fardiyah Dalam Perspektif Komunikasi Antar Pribadi," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, No. 1 (18 November 2016): 88, <https://doi.org/10.24090/komunika.v1i1.782>.

³⁷ Hasyim Hasanah, "Arah Pengembangan Dakwah melalui Sistem Komunikasi Islam," *AT-TABSYYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, No. 1 (2016): 141.

pendekatan teoritis seperti misalnya teori sosiologi pengetahuan yang menurun pada teori konstruksi sosial.

Teori Sosiologi-pengetahuan dipelopori oleh Karl Mannheim (1893-1947), dengan cakupan kajian mengenai hubungan manusia dan konteks sosial yang mempengaruhinya serta gagasan atau ide-ide (pengetahuan) terhadap manusia sebagai makhluk sosial. Pemikiran Karl Mannheim dipengaruhi secara radikal oleh pemikiran Karl Marx tentang teori kelas, kemudian diadaptasi oleh Karl Mannheim dengan bentuk pemikirannya tentang ideologi dan utopia. Pemikiran Karl Mannheim juga tidak terlepas dari pengaruh Max Weber dalam hal pengaruh agama terhadap perubahan sosial.³⁸ Max Weber menjelaskan secara rigid bahwa agama merupakan faktor penting dalam upaya untuk mendorong perubahan sosial, memandang kepercayaan pada kekuatan supranatural sebagai sistem hubungan sosial yang diekspresikan melalui manifestasi kharismatik.³⁹ Pemikiran yang berlandaskan atas spirit kapitalisme dalam etika protestas tersebut mempengaruhi Karl Mannheim, khususnya bahwa agama melalui pengetahuan yang diproduksi atas konstruk berpikir manusia, ternyata mampu mempengaruhi transformasinya dalam tataran sosial.

Wacana tentang islamisasi sosiologi-pengetahuan (penggunaan sosiologi-pengetahuan dalam konteks kajian keislaman) ini mengangkat relasionalisme sebagai salah satu ide selain relativisme pada sosiologi-pengetahuan, dengan dasar relasi atau hubungan antara agama dan konstruksi sosial.⁴⁰ Relasionalisme dalam sosiologi-pengetahuan pada era modern berpandangan bahwa hubungan antara agen sosial dan lingkungan yang melingkupinya bukan merupakan hubungan antara subjek dengan kesadarannya dan objek semata dengan sifat masing-masing berdiri secara independen, melainkan keduanya memiliki hubungan ontologis dan saling kepemilikan.⁴¹ Penjelasan tersebut kemudian memberikan pemahaman bahwa dalam relasionalisme terdapat dialog antara keduanya, dalam hal ini antara pelaku sosial dan lingkungan sosialnya.

³⁸ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim," *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, No. 1 (6 Juni 2020): 76-84, <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.64>.

³⁹ M. M. Rosenberg, "Conflict, Order, and Societal Changes in Max Weber Ancient's Judaism: Substantive and Methodological Implications," *Max Weber Studies* 19, No. 2 (2019): 146-70.

⁴⁰ Muhammad Imdad, "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan," *KALIMAH* 13, No. 2 (30 September 2015): 235, <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.287>.

⁴¹ Charalambos Tsekeris, "Relationalism in Sociology: Theoretical and Methodological Elaborations," *Facta Universtitatis* 9, No. 1 (2010).

Dalam diskursus agama dan sosial secara teoretik terdapat relasi antarkelas, agama, keluarga dan tatanan lain seperti legitimasi kekuasaan yang terjadi di dalam masyarakat.⁴² Penggunaan sosiologi-pengetahuan dalam analisis sosiologi agama termasuk di dalamnya yaitu aktivitas dakwah, digunakan untuk mengetahui dampak perubahan sosial yang terjadi akibat fenomena agama di masyarakat.⁴³ Aktivitas dakwah yang demikian ini diimplementasikan dalam realitas dalam upaya untuk memenuhi kemaslahatan umat, pelaksanaan *bil-jamaah*, serta pada pahala yang diperoleh dengan jalan *habl min an-naas*.⁴⁴ Aktivitas dakwah yang dilakukan ini tergolong sebagai cara yang paling efektif karena dapat mengubah tradisi dan budaya lokal, ditengah digitalisasi serta radikalisme dan ekstremisme yang merebak.⁴⁵ Maka dari itu, dakwah partisipatoris yang menjadikan transformasi sosial sebagai tujuannya merupakan fenomena agama yang tidak lepas dari kondisi sosial, tentang bagaimana sistem kepercayaan dianut dan dijalankan dalam upaya membangun masyarakat serta bagaimana masyarakat memandang fenomena agama dari perspektif sosial.

Dakwah partisipatoris menjadi bagian dari dakwah transformatif, yang dalam pelaksanaannya bukan hanya menggunakan metode dakwah konvensional, melainkan juga menitikberatkan peran da'i sebagai agen penggerak perubahan sosial.⁴⁶ Lebih lanjut, metode pelaksanaan dakwah partisipatoris sebagai upaya membangun dan mengembangkan masyarakat, yaitu harus menyatu dengan kehidupan masyarakat itu sendiri dan membangun kesadaran tunggal tentang arti dan nilai pembangunan atau perubahan. Maka dari itu, pelaku dakwah harus mampu membaca peluang dibalik kondisi kehidupan masyarakat yang kompleks.⁴⁷ Melalui metode dakwah Amal Bakti Santri Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon, santri-santri pondok pesantren tersebut

⁴² Andy Dermawan, "Dialektika Teori Kritis Mazhab Frankfurt Dan Sosiologi Pengetahuan," *Sosiologi Reflektif* 8, No. 1 (2013): 333.

⁴³ Dermawan, *Ibda Binafsika: Menggagas Paradigma Dakwah Partisipatoris*.

⁴⁴ Siti Hasanah, "Inovasi Materi Dakwah Dari Ibadah Ke Muamalah Bagi Ormas Islam Untuk Merealisasikan Masyarakat Inklusif Di Kota Semarang," *Jurnal Dakwah*, No. 2 (2014): 321.

⁴⁵ Risma Fahrul Amin, Zainuddin Zainuddin, dan Ari Wibowo, "Culture-Based Da'wah Digitization to Strengthen Social Harmony in Religion on Plural Netizens," *Mawaizh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 14, No. 1 (4 Agustus 2023): 66-67, <https://doi.org/10.32923/maw.v14i1.3282>.

⁴⁶ Nur Kamilah, "Dakwah Transformatif Menciptakan Karakter Pemuda Islami (Studi Kasus Majelis Gaul Jember)," *Jurnal Al-Hikmah* 19, No. 01 (1 April 2021): 29, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i01.42>.

⁴⁷ Ridla M. Rasyid, Arif Rifai, dan Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2017).

berusaha untuk memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dan membantu meningkatkan kualitas hidup mereka. Dari sini terdapat relasi antara santri sebagai pelaku perubahan dan masyarakat sebagai sasaran perubahan dalam membentuk tatanan masyarakat madani.

Dalam praktiknya, metode dakwah Amal Bakti Santri Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon merupakan salah satu contoh dari penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membawa manfaat bagi masyarakat luas. Sebagai proses transmisi dan transformasi pesan dakwah, proses komunikasi dan interaksi antara da'i dan mad'u menjadi penting sebagai langkah awal membangun kepercayaan masyarakat.⁴⁸ Santri yang diterjunkan tentu berbekal pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat, sehingga dapat membuat seorang da'i mudah mendapatkan dukungan dari masyarakat. Dukungan tersebut dapat berupa sambutan yang hangat, motivasi, dan bantuan materiil yang diperlukan untuk menjalankan tugas dakwah. Dukungan nyata yang juga menjadi kriteria evaluasi yaitu ketika santri diminta berkumpul untuk berdiskusi antarkelompok, ia memperoleh bantuan dari masyarakat dengan meminjamkan kendaraan sepeda motornya sebagai moda transportasi.

Komunikasi dalam dakwah berlangsung dalam bentuk penyampaian pesan-pesan yang berisi ajaran agama atau nilai-nilai yang dianggap penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan teori ini, seorang da'i harus menguasai bahasa yang digunakan oleh sasaran dakwahnya, mulai dari penguasaan kosakata, tata bahasa, dan pengucapan yang tepat agar pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat.⁴⁹ Seorang da'i juga harus memiliki keterampilan sosial yang baik, seperti empati, kepekaan, dan kemampuan bekerja sama. Keterampilan sosial ini dapat membantu pendakwah untuk lebih memahami dan merespons kebutuhan masyarakat setempat, serta menjalin hubungan yang baik dengan mereka.⁵⁰ Penyesuaian diri ini penting supaya dakwah yang dilakukan oleh santri mudah diterima oleh masyarakat, maka dalam pelaksanaan ABS ini santri diminta untuk mengikuti

⁴⁸ Ridwan Rustandi, "Dakwah Komunitas di Pedesaan dalam Perspektif Psikologi Komunikasi," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 8, No. 3 (30 September 2020): 303, <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.2009>.

⁴⁹ Siti Aisyah, "Public speaking dan konstribusinya terhadap kompetensi dai," *Jurnal ilmu dakwah* 37, No. 2 (2018): 198-214.

⁵⁰ Muhamad Y Yusuf, "Dai dan Perubahan Sosial Masyarakat," *Jurnal Al-Ijtima'iyah* 1, No. 1 (2015).

kebiasaan masyarakat khususnya pada minggu pertama. Dalam hal ini, selain dengan cara *ta'aruf*, terdapat “pantangan” khusus yang harus dihindari oleh santri, dimana santri tidak diperkenankan menjadi imam salat terlebih dahulu, karena dikhawatirkan terdapat amaliyah yang berbeda misalnya pada penggunaan do'a Qunut dalam Salat Subuh.

Dalam melakukan dakwah, seorang da'i juga harus mampu memperhatikan aspek psikologis sasaran dakwah agar pesan-pesan dakwah dapat diterima secara utuh dan bermanfaat bagi mereka.⁵¹ Sebelum melakukan dakwah, seorang da'i harus mempelajari dan mengenali pemahaman, sikap, dan keyakinan yang dimiliki oleh sasaran dakwahnya. Hal ini penting agar pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dengan cara yang tepat dan mudah dipahami oleh sasaran dakwah. Seorang da'i harus memiliki kesadaran bahwa sasaran dakwah memiliki perbedaan dalam hal pemahaman, keyakinan, dan sikap. Oleh karena itu, seorang da'i harus dapat menghargai perbedaan tersebut dan berbicara dengan cara yang memperhatikan perbedaan tersebut.⁵² Maka dari itu, dalam pelaksanaan program ABS santri diminta untuk berbaur dengan masyarakat dalam berbagai aktivitasnya untuk kemudian membicarakan hal-hal menyangkut aspek keagamaan. Misalnya, santri diminta ikut aktivitas di ladang, untuk belajar dan sekaligus memberikan pemahaman mengenai zakat. Selain itu, hal-hal krusial seperti kewajiban salat juga ditekankan oleh santri kepada masyarakat tanpa memberikan justifikasi terhadap orang yang tidak melaksanakannya. Hal ini menegaskan bahwa dakwah sejatinya adalah mengajak dengan cara yang baik, bukan menghakimi sasaran dakwahnya.

Hasil akhir dari program ini selain terbentuknya *skill* da'i yang kompeten, ajaran dakwah yang dilakukan di masyarakat juga berdampak secara langsung terhadap perubahan sosial di sana, khususnya dalam praktek keagamaan. Berdasarkan sudut pandang keilmuan sosiologi dakwah, perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang mencakup pola pikir, perilaku dan materi budaya.⁵³ Dari sudut pandang sosiologi-

⁵¹ Agus Salim, “Peran Dan Fungsi Dai Dalam Perspektif Psikologi Dakwah,” *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 8, No. 1 (22 April 2018): 104, <https://doi.org/10.32505/hikmah.v8i1.401>.

⁵² Sri Puji Astutik, “Karakteristik Psikologis Mad'u dan Hubungannya dengan Penerimaan Pesan-Pesan Dakwah: Studi di Gampong Sukaramai Blower Banda Aceh,” Skripsi-UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.

⁵³ Usman Jasad, *Sosiologi Dakwah: Perspektif Sosiologi Terhadap Dinamika Dakwah*, ed. oleh AB Syamsuddin (Makassar: Nas Media Pustaka, 2022), 28.

pengetahuan, relasi antara santri sebagai da'i dan masyarakat sebagai objek perubahan, keduanya saling berdialog secara aktif dan partisipatif dalam upaya mencari pengetahuan berupa ilmu keagamaan. Kemudian, ajaran-ajaran agama tersebut dikontekstualisasikan dalam menghadapi problematika masyarakat, sehingga diperoleh pengetahuan baru sebagai jawaban atas problematika tersebut. Hal tersebut dapat terlihat dari perubahan yang terjadi di masyarakat selama kegiatan berlangsung dan juga setelahnya.

Perubahan selama kegiatan berlangsung misalnya dari segi pelaksanaan pengajaran di TPQ yang semula diorganisir oleh *asatidz* setempat, kemudian mampu untuk diubah menggunakan cara pengajaran yang disesuaikan dengan kurikulum baru. Selain itu, proses kegiatan belajar mengajar yang tidak monoton juga diperlihatkan melalui pembuatan wahana bermain (*outhead*) bagi anak-anak di halaman sekitaran masjid atau mushola, kemudian diajaknya jalan-jalan dan bernyanyi lagu-lagu islami, aktivitas ini memberikan dampak positif bagi perkembangan pembelajaran mereka. Dari sisi psikologis, rangkaian kegiatan ABS ini juga memberikan kesan yang baik bagi masyarakat secara umum, bahkan setelah program ini selesai banyak perwakilan dari lokasi dakwah tersebut meminta untuk dilaksanakan program ABS lagi, atau diperpanjang periodenya. Dari sudut pandang pengasuh pondok pesantren, Abi Ihyah, keberhasilan program Amal Bakti Santri ini bisa dinilai secara sederhana, yaitu dari tangisan warga saat acara perpisahan/ pamitan, apabila santri saat penarikan kemudian ditangani, maka ia berhasil dalam proses dakwahnya.

Tidak berhenti di situ, pelaksanaan program Amal Bakti Santri juga berupaya untuk mencetak kader lokal dari putra daerah dengan menunjuk sebagian orang yang memiliki potensi untuk mengembangkan dan melanjutkan dakwah di sana. Biasanya, ditemukan seseorang dengan latar belakang pendidikan pesantren yang kemudian dijadikan kader dakwah dengan dibimbing secara khusus saat pelaksanaan program ABS. Bahkan selesainya program tersebut, kader da'i juga dibimbing dan diajak untuk mengikuti kegiatan lain yang dilaksanakan oleh pondok pesantren, seperti misalnya kegiatan dakwah mingguan. Dari sini, bukan hanya hubungan antara santri dan masyarakat yang terjalin dengan baik, melainkan juga keberlanjutan dakwah dapat terkontrol secara konsisten.

E. Penutup

Pentingnya pengembangan *skill* bagi da'i sebagai bekal untuk berdakwah di masyarakat sangat ditekankan oleh Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon dalam upaya mencetak kader da'i yang kompeten. Hal ini dibuktikan melalui proses pembelajaran yang diterima oleh santri dengan mengombinasikan 3 metode pembelajaran, yaitu kajian di dalam pondok, pengabdian di luar pondok dan pelatihan *soft skill*, yang ketiganya bertujuan untuk menyiapkan da'i yang mampu beradaptasi dengan problematika di masyarakat. Implementasinya dapat terlihat dari pelaksanaan Program Amal Bakti Santri yang merupakan bentuk pembelajaran sekaligus strategi dakwah partisipatoris.

Dari perspektif manajemen dakwah, program ini tersusun secara sistematis didasarkan atas strategi dan aplikasi fungsi manajemen yang digunakan, sehingga dapat mencapai tujuan dari dakwah yaitu mengajak menuju kebaikan dalam ajaran Islam. Sejalan dengan analisis sosiologi-pengetahuan, kegiatan Amal Bakti Santri ini juga berupaya untuk mendialogkan antara santri sebagai agen perubahan dan masyarakat untuk meluruskan pengetahuan tentang agama dalam upaya mengubah masyarakat menuju tatanan yang lebih baik. Dengan demikian, supaya tidak berhenti ketika program ini berakhir, maka diperlukan kader da'i yang melanjutkan dakwah dan membimbing masyarakat untuk tetap berada di jalan kebaikan sebagaimana Islam yang berorientasi kepada ajaran agama dan nilai-nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suja'i, Khairan Muhammad Arif, Ahmad Luthfi,. "Urgensi Manajemen Dalam Dakwah." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 1 (25 Juni 2022): 37–50. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1950>.
- Aisyah, Siti. "Public speaking dan konstribusinya terhadap kompetensi dai." *Jurnal ilmu dakwah* 37, No. 2 (2018): 198–214.
- Alhidayatillah, Nur. "Dakwah Dinamis di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)." *Jurnal An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 41, No. 2 (2017).
- Amin, Risma Fahrul, Zainuddin Zainuddin, dan Ari Wibowo. "Culture-Based Da'wah Digitization to Strengthen Social Harmony in Religion on Plural Netizens." *Mawaizh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 14, No. 1 (4 Agustus 2023): 61–74. <https://doi.org/10.32923/maw.v14i1.3282>.

- Asror, Ahidul. "Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer." *Jurnal Dakwah* 15, No. 2 (2014).
- Astutik, Sri Puji. "Karakteristik Psikologis Mad'u dan Hubungannya dengan Penerimaan Pesan-Pesan Dakwah: Studi di Gampong Sukaramai Blower Banda Aceh," 2016.
- Badiati, Alfi Qonita, Sri Rokhmiati, Hasan Saipullah, dan Ageng Widodo. *Dakwah Transformatif*. Disunting oleh Mukti Ali. Cetakan 1. Solo: Penerbit Taujih, 2018.
- Basit, Abdul. "Epistemologi Dakwah Fardiyah Dalam Perspektif Komunikasi Antar Pribadi." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, No. 1 (18 November 2016): 79–97. <https://doi.org/10.24090/komunika.v1i1.782>.
- Dermawan, Andy. "Dakwah Era Disrupsi: Mengurai Ambivalensi Menuju Dakwah Partisipatoris." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 23, No. 1 (2023): 47–54.
- . "Dialektika Teori Kritis Mazhab Frankfurt Dan Sosiologi Pengetahuan." *Sosiologi Reflektif* 8, No. 1 (2013).
- . *Ibda Binafsika: Menggagas Paradigma Dakwah Partisipatoris*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Efendi, Erwan, Gusti Bayu Wiranda, dan Siti Wandari. "Fungsi Manajemen Dalam Metode Dakwah." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 22, No. 2 (7 Maret 2023): 420–27. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.3065>.
- Fabriar, Silvia Riskha. "Urgensi Psikologi Dalam Aktivitas Dakwah." *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 11, No. 2 (27 Desember 2019). <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1027>.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Hamidah, Hamidah. "Perspektif al-Qur'an tentang Dakwah Pendekatan Tematik dan Analisis Semantik." *Intizar* 19, No. 1 (2013): 1–20.
- Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim." *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, No. 1 (6 Juni 2020): 76–84. <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.64>.
- Hasanah, Hasyim. "Arah Pengembangan Dakwah melalui Sistem Komunikasi Islam." *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, No. 1 (2016).
- Hasanah, Siti. "Inovasi Materi Dakwah Dari Ibadah Ke Muamalah Bagi Ormas Islam Untuk Merealisasikan Masyarakat Inklusif Di Kota Semarang." *Jurnal Dakwah*, No. 2 (2014).
- Imdad, Muhammad. "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan." *KALIMAH* 13, No. 2 (30 September 2015): 235. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.287>.

- Jasad, Usman. *Sosiologi Dakwah: Perspektif Sosiologi Terhadap Dinamika Dakwah*. Disunting oleh AB Syamsuddin. Makassar: Nas Media Pustaka, 2022.
- Kamilah, Nur. "Dakwah Transformatif Menciptakan Karakter Pemuda Islami (Studi Kasus Majelis Gaul Jember)." *Jurnal Al-Hikmah* 19, No. 01 (1 April 2021): 27–38. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i01.42>.
- Kotler, P., dan Kevin Lane Keller. *A Framework for Marketing Management*. Boston Upper Saddle River, 2012.
- M. Rasyid, Ridla, Arif Rifai, dan Suisyanto. *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*. Yogyakarta: Samudera Biru, 2017.
- Mahfudz, MA. Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. 4 ed. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Mahmud, Adilah. "Hakikat Manajemen Dakwah." *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, No. 1 (30 April 2020): 65–76. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1329>.
- Mahmuddin, Mahmuddin. "Dakwah dan Transformasi Sosial (Study tentang Strategi Dakwah Muhammadiyah di Bulukumba)," 2013.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, dan J. Saldana. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Diterjemahkan oleh T. R. Rohidi. 3 ed. USA: Sage Publication, 2014.
- Munir, Muhammad. *Manajemen dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2021.
- Munir, Muhammad, dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. 1 ed. Jakarta: Kencana, 2006.
- Parhan, Muhamad, Maimunah Zilallah, Gabriela Oktaviani Subrata, Asma Khari, dan Sheila Mitha Nurahmi Subadri. "Keefektifan Penyampaian Pesan Islam Melalui Trend (Pesantrend) Di Era Digital." *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 14, No. 1 (30 Juni 2023): 1–27. <https://doi.org/10.32923/maw.v14i1.2769>.
- Rafiq, Mohd. "Strategi Dakwah Antar Budaya." *Hikmah* 14, No. 2 (2020): 287–302.
- Rosenberg, M. M. "Conflict, Order, and Societal Changes in Max Weber Ancient's Judaism: Substantive and Methodological Implications." *Max Weber Studies* 19, No. 2 (2019): 146–70.
- Rosi, Bahrur. "Penguatan Kapasitas Soft Skill 'Calon Da'i' Melalui Tugas Pengabdian Masyarakat." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 4, No. 2 (10 Desember 2018): 151–70. <https://doi.org/10.36420/ju.v4i2.3500>.
- Rustandi, Ridwan. "Dakwah Komunitas di Pedesaan dalam Perspektif Psikologi Komunikasi." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 8, No. 3 (30 September 2020): 305–26. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.2009>.
- Sagir, Akhmad. "Dakwah bil-hal: Prospek dan Tantangan Da'i." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 14, No. 27 (2015): 1–13.

- Saifuddin, Khamim. "Strategi Kontra Radikalisme Keagamaan Nahdlatul Ulama di Desa Jambon, Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5, No. 2 (2019): 143–58.
- Sakdiah, Halimatus. "Urgensi Interpersonal Skill Dalam Dakwah Persuasif." *Alhadharah* 14, No. 27 (2015): 25–94.
- Salim, Agus. "Peran Dan Fungsi Dai Dalam Perspektif Psikologi Dakwah." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 8, No. 1 (22 April 2018). <https://doi.org/10.32505/hikmah.v8i1.401>.
- Santoso, Bobby Rachman. "Revitalisasi Metode Dakwah Anakronistis Dai Generasi Milenial." *Tasâmuh* 17, No. 1 (2019): 133–54.
- Sugandhi, Irham. "Persepsi Mahasiswa terhadap Metode Dakwah Ustadz Abdul Somad, Lc., MA (Studi kasus pada Mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2015)," 2018.
- Syam, Nur. "Paradigma dan Teori Ilmu Dakwah: Perspektif Sosiologis." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 20, No. 1 (30 Juni 2020): 1. <https://doi.org/10.29300/syr.v20i1.2604>.
- Syamsuddin, AB. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. 1 ed. Jakarta: Kencana, 2016.
- Syarifah, Masykurotus. "Budaya dan Kearifan Dakwah." *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, No. 1 (2016): 23–38.
- Syukron, Buyung. "Agama Dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia)." *Riyah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 2, No. 01 (2017): 1–28.
- Terry, George Robert. *Principles Of Management*. Madison: The University of Wisconsin, 1977.
- Tsekeris, Charalambos. "Relationalism in Sociology: Theoretical and Methodological Elaborations." *Facta Universtitatis* 9, No. 1 (2010).
- Wibowo, Ari. "Dakwah Berbasis Media dan Komunikasi Visual." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2, No. 2 (2021): 179–98.
- Yusuf, Muhamad Y. "Dai dan Perubahan Sosial Masyarakat." *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 1, No. 1 (2015).
- Zayadi, Zayadi, dan Yandi Hafizallah. "Islamic Boarding School And The Implementation Of Diversity Value." *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 14, No. 1 (4 Agustus 2023): 28–43. <https://doi.org/10.32923/maw.v14i1.3291>.